

PASAMBAHAN
DALAM UPACARA PENYELENGGARAAN JENAZAH
DI KANAGARIAN PAUH IX KECAMATAN PURANJI PADANG
(Tinjauan Struktural)

Skripsi

Ditujukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

IRWANDI
01 186 001



JURUSAN SASTRA LITERATUR
PRODI. BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PAJANG
2008

ABSTRAK

Irwaandi (01 186 001). *Pasambahan Dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah di Kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang: Tinjauan Struktural*. Skripsi. Jurusan Sastra Daerah. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang 2008.

Pasambahan dalam upacara penyelenggaraan jenazah adalah salah satu tradisi lisan dalam menyelenggarakan jenazah yang berkembang di Kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. *Pasambahan* ini merupakan tata cara ceremonial adat yang bertujuan untuk mencari kata sepakat melalui musyawarah, dan memberitahukan pada masyarakat bahwa telah meninggal salah seorang dari warga masyarakatnya. *Pasambahan* ini disampaikan oleh *urang sumaido* yang arif *manyambah* dan berkias, serta mampu menafsirkan makna kiasan, sesuai dengan kebiasaan orang Minangkabau yang biasa berkias dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menitikberatkan pada pen deskripsi dan penganalisisan struktur teks *pasambahan*. Data berupa teks yang didapat di lapangan direkam, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah ditranskrip itulah yang akan dianalisis dengan teori struktural.

Dalam penelitian ini, terdapat dua tahapan *pascambahan* penyelenggaraan jenazah yaitu: upacara di atas rumah (upacara *mancabaik k ipau*), dan upacara di *medan nan bapaneh* (pembagian adat untuk penyelenggaraan jenazah). Struktur yang membangun teks *pasambahan* yaitu adanya tahap *pasambahan* seperti *pasambahan pembuka (mambukak kato)*, *isi*, tahap *panutuik sambah*. *Pasambahan kamation* ini berbentuk prosa liris, pantun dan dibangun dengan menggunakan beberapa gaya bahasa yaitu *paralelisme* (persejajaran), bahasa kiasan dan metafora.

BAB I

PEND/ HULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan etnis yang dikenal dengan tradisi lisan yang sangat penting. Tradisi lisan Minangkabau berkembang di tengah masyarakatnya karena kebiasaan masyarakat yang sering melakukan hal-hal yang bersifat lisan. Danandjaya (1984 : 23) menegaskan, tradisi lisan merupakan tradisi berbicara secara lisan yang dirumuskan dan disampaikan secara lisan. Salah satu tradisi lisan Minangkabau adalah *pasambahan*.

Pasambahan berasal dari kata *simbah* dan diberi imbuhan pa-an. *Simbah* dalam bahasa Indonesia yaitu "sembah" berarti pernyataan hormat dan khidmad; kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimulyakan. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat (Djamaris, 2002:43-44). Sebagai istilah *pasambahan* berarti penyampaian maksud kepada orang lain dalam suatu acara adat dengan memakai petatah, petith, mamangan, bidal serta ungkapan adat dengan intonasi yang jelas.

Sebahagian besar masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan maksud, ide atau gagasan kepada orang lain tidak dengan secara langsung, tetapi dengan menggunakan kiasan-kiasan. Di dalam *pasambahan* hal tersebut pun berlaku. Di dalam *pasambahan* setiap ucapan yang dilontarkan diucapkan secara simbolik. Di sini kearifan dan kebijaksanaan seseorang akan terlihat. Maksudnya mereka dapat mengetahui maksud dan tujuan pembicaraan seseorang dalam

menyampaikan *pasambaham*. Hal ini tertuang dalam tuturan adat berikut ini:

*Batalingo nyariang
Bamato tarang
Tau diangin nan basiru
Tau diombak nan badabua
Tau dirantiang ka manyangkuik
Tau dibayang kato sampai
Tau jo ereang nan jo gendeung
Takilek ikan di aia lah tantu jan¹ in buinonyo*

(Bertelinga nyarir²
Bermata terang
Tau diangin yang berseru
Tau diombak yang berdebur
Tau diranting yang akan menya igku³
Tau dibayang kata sampai
Tau dengan *ereang* dengan *gendeung*
Terkilas ikan di air sudah tau ja atan dan betinanya)

Dari tuturan di atas adalah bahwa orang Minangkabau memiliki ‘pendengaran dan penglihatan’ yang tajam, bisa mengelap berbagai rintangan, hati-hati dalam bertindak serta pandai membaca situasi dan kondisi.

Pasambaham digunakan dalam berbagai upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, kerapatan kaum dalam rugari dan pangangkatan penghulu (Udin, 1985: 15). *Pasambaham* sebagai salah satu upacara ritual dalam adat Minangkabau mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau yakni nilai budaya, kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, mušyawarah, ketelitian dalam berbicara, ketataan dan kepatuhan terhadap adat.

¹ *Ereang*: cara pandang seseorang yang memperlihatkan bahwa ketidaksetujuan dengan pol. sikap atau prilaku orang lain.
² *Gendeung*: pola prilaku atau sikap tubuh yang menyatakan ketidaksetujuan tersebut.

Salah satu jenis *pasambahan* yang menarik untuk dieliti adalah *pasambahan* kematian. Kematian selain tidak dapat diramalkan juga berada di luar jangkauan manusia, meskipun kita mengetahui bahwa kita akan mati, namun tak seorangpun tahu kapan kematian itu terjadi. Kematian bisa terjadi melalui sebab atau tanpa sebab, kematian sebagai bagian dari tahapan kehidupan manusia bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Kematian akan menimpah setiap manusia tanpa melihat status, peran dan umur. Kematian akan terjadi apabila telah datang waktunya, baik seseorang menyukainya atau tidak.

Kamatian dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “mati” yang diberi akhiran ‘ka’ dan akhiran ‘an’. Mati berarti tidak hidup, sedangkan kematian berarti suatu peristiwa yang tidak diengaja, yang tidak dapat dielakkan oleh manusia yakni berpisahnya antara jasad dengan roh. Hal ini dapat terjadi atas kehendak Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam pepatah Minangkabau berikut ini:

*Kalau datang si rakit buluh
Indah terhambat si rakit pisang
Kalau datang sakit kapambuan
Indak terhalang dek hari siang*

(Kalau datang si rakit buluh
Tidak terhambat si rakit pisang
Kalau datang sakit yang akan membunuh
Tidak terhalang oleh hari siang)

Pepatah di atas mempunyai makna bahwa jika ajal sudah datang menjemput, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dalam *pasambahan kematian* di daerah Pauh IX Kecamatan Kurarji Padang dapat disimpulkan bahwa:

1. Teks *pasambahan kematian* di daerah Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang berbentuk prosa liri dan pantun.
2. Upacara adat kematian dilakukan dua kali, pertama upacara di atas rumah (upacara mencabik 'kafan), kedua di *medan nan iapaneh* (di halaman rumah) yang berisikan *pasambahan* adat kematian dan penyelenggaraan jenazah menurut adat dan agama Islam.
3. Teks *pasambahan kematian* dibangun oleh unsur-unsur seperti: diksi dan gaya bahasa. Gaya baha a meliputi paralleisme dan metafora.
4. Isi teks *pasambahan kematian* terdiri dari tiga bentuk yaitu:
 - a. *Pasambahan* pembuka (membukak kato), yang berisikan pernyataan hormat pada seuruh para ta'liah yang hadir dalam peristiwa kematian tersebut.
 - b. Isi, yang menceritakan tentang jenazah, ketentuan penyelenggaraan jenazah menurut adat dan agama, (penyelenggaraan jenazah).
 - c. *Pasambahan* penutup, yang berisikan penyerahan penyelenggaraan adat kepada *niniek mamak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 2001. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Gratiti Press.
- Darwis, Agrina. 2004. Fungsi Tradisi Mengaji Dalam Upacara Kematian Bagi Masyarakat. Sarjana Sasra: Fakultas Sastra Unand.
- Indriani, Roza. 2001. Tradisi Kematian Perenungan Dewasa. Tinjauan Struktural. Sarjana Sastra: Fakultas Sastra Unand.
- Jamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Masrizal. 2004. Fungsi Upacara Kematian di Nagari Pauh IX. Sarjana Sastra: Fakultas Sastra Unand.
- Navis, AA. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Pradopo, R. hmat Joko. 2000. Pengkajian Puisi: *Analisis Struktur Makna dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. Hikayat Hangtuah: *Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Suryasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 2003. *Sastrā dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udin, Syamsudin. 1887. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.